

IMPLIKASI *SELF EFFICACY* TERHADAP PERENCANAAN KARIER SISWA

Mujiyati
Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Email: muji_sof1@yahoo.com

Abstrac

This study is carried out due to less of students understanding about future career planning, whereas those students have enough self belief about their potential. Therefore this study aims to know the strength of relation between self efficacy and students' career planning. This study used quantitative approach that emphasize on numerical data of behavior which is processed by statistics method. This study used correlational statistic design. Product moment was employed in this research. The result shows positive correlation between self efficacy and career planning of the tenth grade students of Senior High School Yasmida Ambarawa, in even semester 2014/2015. Based on the result, this research contribution consists of career planning 65.52% was influenced by self efficacy and the rest 34.34% was influenced by others. In conclusion, if someone improve self efficacy in career, their career planning will improve too.

Key Words: Correlation, sefl efficacy, and career plannning.

1. PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu jenjang tingkatan pendidikan dasar, menengah dan tinggi. SMA merupakan jenjang pendidikan yang termasuk ke dalam jenjang pendidikan menengah, yang memiliki fungsi dan tujuan yang sebagai mana diatur dalam peraturan pemerintah tentang pengelolaan pendidikan formal Nomor 17 Tahun 2010 pada Pasal 27 ayat 1 yaitu berbunyi: meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan kejenjang

pendidikan tinggi dan untuk hidup mandiri di masyarakat.

Terdapat dua sasaran fungsi dari pendidikan jenjang SMA yaitu (1) kelanjutan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi, dan (2) hidup mandiri di masyarakat. Kesiapan lulusan SMA terhadap dua sasaran tersebut ternyata akan berdampak kepada keputusan dan pilihan yang akan diambil, sedangkan pilihan tersebut bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan.

Struktur kurikulum tingkat pendidikan SMA, memiliki sasaran orientasi lulusannya untuk melanjutkan

pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang SMA tidak diberikan keterampilan khusus seperti pada jenjang pendidikan SMK yang memang diperuntukkan bekerja setelah lulus apabila tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Jika dilihat dari tujuan dan fungsi SMA sesuai peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 pada pasal 76 ayat 1 menunjukkan: (a) meningkatkan, menghayati, mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia dan kepribadian yang luhur; (b) meningkatkan, menghayati, mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air; (c) mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan dan harmoni; (e) menyalurkan bakat dan kemampuan dibidang olah raga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi dan, (f) meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan untuk kehidupan mandiri dimasyarakat.

Keenam fungsi dan tujuan pendidikan SMA, menunjukkan bahwa lulusan SMA diharapkan memiliki perencanaan karier, baik untuk

melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan hidup mandiri dimasyarakat.

Siswa SMA perlu untuk memiliki perencanaan karier sehingga proses pendidikan di SMA dapat diarahkan pada pola pengembangan diri yang optimal, baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotor. Pada konteks ini dapat dilihat bahwa siswa yang baru masuk SMA kelas X, mulai dihadapkan pada pilihan jurusan yang secara otomatis akan mempengaruhi jalur karier yang akan ditempuhnya. Keraguan dan kesalahan dalam memilih program jurusan akan berdampak pada perkembangan kariernya di masa yang akan datang. Siswa akan mengalami penurunan minat belajar, motivasi belajar sehingga secara langsung akan berdampak pada penurunan prestasi belajar.

Karier (*career*) menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya (Winkel dan Hartati, 1997). Maka dari itu pemilihan karier lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada hanya sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Perencanaan karier menurut Super (dalam Sharf, 1992) menyatakan bahwa perencanaan karier dapat mengukur tingkat pemahaman individu terhadap macam-macam jenis pencarian formasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan.

Faktor kepribadian dan faktor konteks pekerjaan yang diinginkan berpengaruh pada perencanaan karier seseorang (Rogers, M.E.dkk; 2008). Sehingga perencanaan karier seseorang sangat terkait dengan kepribadian yang dimilikinya. Salah satunya adalah keyakinan dirinya (*Self efficacy*).

Hal ini sejalan dari hasil penelitian Fisher, dkk (2003) yang menyebutkan perencanaan karier bukan hanya dipengaruhi jenis kelamin namun juga dipengaruhi ciri kepribadian dan motivasi karier yang dimiliki.

Self efficacy merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai suatu hasil sesuai harapan. Di antara pengaruh-pengaruh internal *self-efficacy* merupakan bentuk evaluasi diri yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap kompetensi dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Lent dalam (Leung :2008) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai "satu set dinamis keyakinan yang terkait dengan domain kinerja tertentu dan kegiatan" Ekspektasi *self-efficacy* mempengaruhi inisiasi perilaku spesifik dan pemeliharaan perilaku dalam menanggapi hambatan dan kesulitan. Sehingga idealnya seorang yang memiliki *self efficacy* yang baik akan memiliki karier yang baik.

Self efficacy seseorang sangat bervariasi dalam berbagai dimensi dan berimplikasi bagi kinerja konselor. Menurut Bandura (dalam Ghufon 2011:80) membagi *self efficacy* menjadi tiga dimensi yang perlu diperhatikan apabila hendak mengukur keyakinan diri seseorang, yaitu dimensi tingkat (*level*), dimensi generalisasi (*generality*), dan dimensi kekuatan (*strength*).

Dimensi tingkat (*level*) menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasinya masalah dengan derajat kesulitan yang berbeda-beda. Dimensi ini mengacu pada persepsi individu terhadap kompetensi dirinya untuk menghasilkan suatu tingkah laku yang diukur melalui tingkatan dari tuntutan tugas yang merepresentasikan variasi dari kesukaran atau tantangan tugas.

Tingkat tuntutan tugas dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kepandaian/kecerdikan, usaha, ketepatan, produktivitas, dan pengaturan diri (*self regulation*). Individu dengan tingkat yang tinggi memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang sukar, sedangkan individu dengan tingkat yang rendah memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang mudah, akibatnya akan rentan terhadap tekanan.

Dimensi *generalisasi* adalah persepsi kompetensi individu atas tingkat pencapaian keberhasilannya dalam mengatasi tugas-tugas dalam kondisi tertentu. Keyakinan terhadap kemampuan diri juga berbeda dalam generalisasinya, artinya seseorang mungkin menilai keyakinan dirinya untuk aktivitas-aktivitas yang luas atau hanya untuk bidang-bidang tertentu saja. Dimensi ini dapat bervariasi dalam beberapa hal, seperti a). Derajat kesamaan aktivitas, b) Modal dimana kemampuan terlihat (tingkah laku, kognitif, afektif). c) Kualitatif tampilan terhadap suatu situasi.

Tingkat generalisasi yang tinggi akan membuat individu yakin akan kompetensinya untuk melaksanakan tugas dalam berbagai situasi, sedangkan individu dengan tingkat generalisasi

rendah akan menganggap dirinya hanya mampu melaksanakan tugas dalam situasi tertentu.

Sedangkan dimensi kekuatan adalah tingkat kuat atau lemahnya keyakinan (*belief*) individu mengenai kompetensi diri yang dipersepsinya. Pengalaman yang berulang dapat dengan mudah meniadakan keyakinan terhadap kemampuan diri yang lemah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya akan mempertahankan usahanya meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.

Individu dengan tingkat kekuatan tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat akan kompetensi diri sehingga tidak mudah menyerah atau frustrasi dalam menghadapi rintangan dan memiliki kecenderungan untuk berhasil lebih besar daripada individu dengan kekuatan rendah. Individu dengan tingkat kekuatan rendah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Bandura (2006:307-319) dalam artikel yang berjudul *Guide For Constructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwa pengukuran ketiga dimensi tersebut diatas diduga paling akurat untuk menjelaskan *self efficacy*

seseorang karena bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapinya. Seseorang dapat memiliki keyakinan yang tinggi pada situasi tugas atau situasi tertentu, namun pada tugas atau situasi yang lain mungkin berbeda. *Self efficacy* bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya *self efficacy* akan menghasilkan suatu tampilan yang baik berkenaan dengan keyakinan tersebut.

Self efficacy merupakan sebuah konsep untuk mengkategorikan bagian teori yang lebih luas tentang berfikir. *Self efficacy* merupakan “Penilaian isi khusus kompetensi dalam pembentukan tugas khusus” yang meliputi kemampuan melakukan sesuatu dalam situasi berbeda (Pajares dalam Setiadi, 2010:7).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Yasmida Ambarawa, didapatkan pemahaman yang berbeda. Dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing didapatkan bahwa banyak siswa yang tidak melanjutkan studi setelah SMA dikarenakan berbagai faktor. Siswa lebih banyak menjalankan kehidupan pasca SMA dengan mengikuti arus saja. Padahal banyak siswa yang jika ditanya mempunyai keyakinan diri yang baik dan memiliki arah perencanaan karier yang tepat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data-data numerikal (angka) tentang perilaku yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010: 5).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasional karena dalam penelitian ini mengukur dua variabel. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi. Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, nantinya diolah dengan rumus-rumus statistik baik secara manual ataupun dengan menggunakan SPSS. Setelah data kuantitatif didapat dan diolah dengan rumus statistik maka akan dihasilkan angka-angka yang nantinya akan disertai analisisnya berupa data kualitatif untuk menjelaskan angka-angka tersebut

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Yasmida Ambarawa yang berjumlah 36 siswa.

Dari populasi yang telah ditentukan akan diambil sampel. Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian dapat

mengikuti teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2010). Adapun teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan jumlah siswa yang ada. Alasan menggunakan teknik ini karena jumlah kelas X di SMA Yasmida Ambarawa hanya ada 1 kelas yang terdiri dari 36 siswa, sehingga sampelnya adalah populasi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara *self efficacy* dengan perencanaan karir siswa kelas X adalah teknik *korelasi Product Moment* dari *Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan data tentang *self efficacy* (X) dan perencanaan karir (Y) pada 36 Sampel siswa. Dari data tersebut maka dapat dianalisis datanya untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy*

No	Kategori <i>Self Efficacy</i>	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	15	57,69
2.	Sedang	17	65,38
3.	Rendah	4	15,38
	Jumlah	36	100,00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *self efficacy* didapatkan, siswa

yang memiliki *self efficacy* kategori Tinggi berjumlah 15 siswa (57,69%), kategori Sedang berjumlah 17 siswa (65,38%) dan kategori Rendah berjumlah 4 siswa (15,38%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perencanaan Karier

No	Kategori Perencanaan Karier	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	11	30,56
2.	Sedang	19	52,78
3.	Rendah	6	16,67
	Jumlah	36	100,00

Berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas didapatkan bahwa, perencanaan karir dalam kategori tinggi berjumlah 11 siswa (30,56%), kategori sedang berjumlah 19 siswa (52,78%), dan kategori rendah berjumlah 6 siswa (16,67%).

Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar ($r_{xy} = 0,809$). Nilai ini bila dikonsultasikan dengan tabel harga kritik *r Product Moment* N= 36 adalah 0,329. Syarat dinyatakan linier jika $r_{hit} > r_{tab}$, maka didapatkan data : $0,809 > 0,329$ sehingga dinyatakan terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap perencanaan karir siswa.

Besarnya Kontribusi *self efficacy* terhadap perencanaan karir seseorang dari perhitungan menunjukkan, bahwa

perencanaan karier 65,52 % dipengaruhi oleh *self efficacy* dan sisanya 34,48 % dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan didapatkan bahwa, ada hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan perencanaan karier siswa kelas X SMA Yasmida Ambarawa Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Keterkaitan ini timbul mengingat seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi seharusnya memiliki perencanaan karier yang baik.

Menurut Bandura (2004:131) *self efficacy* akan mempengaruhi bagaimana individu merasakan, berfikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. *Self efficacy* atau kapabilitas yang dimiliki individu akan mempengaruhi tingkah lakunya. Jika seseorang ditingkatkan *self efficacy* dibidang kariernya maka perencanaan kariernya akan meningkat.

Super (dalam Sharf, 1992:156), menjelaskan bahwa orientasi karier total seseorang individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perkembangan sikap-sikap karier, yang meliputi perencanaan karier dan eksplorasi karier; dan (2) Perkembangan pengetahuan dan keterampilan, yang meliputi pengetahuan tentang pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang informasi dunia kerja.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan karier 65,52 % siswa dipengaruhi oleh *self efficacy* dan sisanya 34,48 % dipengaruhi oleh faktor yang lain. Jika seseorang ditingkatkan *self efficacy* dibidang kariernya maka perencanaan kariernya akan meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A . (2004). *Social Cognitive Theory of Posttraumatic Recovery: The Role of Perceived Self-efficacy*. *Behaviour Research and Therapy*, (42, 1129-1148-630).
- . (2006). *Guide For Constructing Self-Efficacy Scales*. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*, (Vol. 5., pp. 307-337). Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Fisher, Barbara. Etl. (2003). The influence of gender and personality traits on the career planning of Swiss medical students. *Journal Swiss Medical Weekly*. Vol 133:535–540.
- Ghufron, Nur. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Leung, Alvin . (2008). *The Big Five Career Theories*. J.A. Athanasou, R. Van Esbroeck (eds.) *International Handbook of Career*

Guidance. China: Business Media B.V.

Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Formal*.

Rogers, M.E., Creed, P.A., Glendon, A.I. (2008). The role of personality in adolescent career planning and exploration: A social cognitive perspective. *Journal of Vocational Behavior*, 73, 132-142.

Setiadi, Riswanda. (2010). *Self-efficacy in Indonesian literacy teaching context: A theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizki Press.

Sharf, Richard S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brook/Cole Publisher Company.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

W. S. Winkel dan Sri Hastuti. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.